

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Munculnya beragam permasalahan bangsa yang kompleks seperti perilaku yang menyimpang, tawuran remaja, kriminalitas, korupsi dan lain sebagainya, menunjukkan bahwa generasi bangsa ini telah kehilangan karakter. Menanggapi hal ini pada beberapa dekade terakhir, pemerintah melalui Menteri Pendidikan Nasional mencanangkan penerapan pendidikan berkarakter untuk semua tingkatan, sejak dari pendidikan anak usia dini hingga Perguruan Tinggi.

Menteri Pendidikan Nasional Muhammad Nuh, mengatakan "pembentukan karakter perlu dilakukan sejak usia dini. Mengapa demikian? Beliau beralasan, *"jika karakter sudah terbentuk sejak usia dini, maka tidak akan mudah untuk mengubah karakter seseorang.* Ia juga berharap, pendidikan karakter dapat membangun kepribadian bangsa yang utuh. Mendiknas menyampaikan hal ini saat berbicara pada pertemuan Pimpinan Pascasarjana Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) se-Indonesia di Auditorium Universitas Negeri Medan.¹

Pendidikan karakter sudah tentu penting untuk semua tingkat pendidikan, terutama semenjak anak berusia dini. Apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak usia dini, maka ketika dewasa tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan datang begitu menggiurkan. Adanya pendidikan karakter semenjak usia

¹Soegeng Santoso, "Layanan Pendidikan Anak Usia Dini", *Kompas*, Senin, 4 Oktober 2004, h. 49.

dini, diharapkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan yang akhir-akhir ini sering menjadi keprihatinan bersama dapat diatasi.

Lahirnya gagasan program pendidikan karakter dalam lingkup dunia pendidikan di Indonesia bisa dipahami, sebab selama ini dapat dirasakan bahwa proses pendidikan ternyata belum mencerminkan manusia Indonesia yang memiliki jiwa yang berkarakter sebagai cerminan karakter bangsa. Bahkan, banyak yang mengatakan, pendidikan telah gagal membangun jiwa yang berkarakter. Realitas banyak yang mengatakan lulusan sekolah dan sarjana yang piawai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mentalnya lemah, penakut, pemalu, tidak mandiri dan perilakunya banyak yang menyimpang.

Pendidikan sejatinya upaya manusia untuk memanusiakan manusia, pendidikan dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan potensi manusia sehingga bisa hidup layak, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Dalam dunia pendidikan anak, pendidikan juga bertujuan untuk mendewasakan anak, kedewasaan tersebut mencakup kedewasaan intelektual, sosial dan moral, tidak semata-mata kedewasaan dalam arti fisik. Pendidikan adalah proses sosialisasi untuk mencapai kompetensi pribadi dan sosial sebagai dasar untuk mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya.²

Pakar pendidikan dari Universitas Negeri Jakarta, Soegeng Santoso mengingatkan, mendidik anak agar cerdas, kreatif dan terampil harus dimulai sejak usia dini. Mengutip pendapat Ki Hajar Dewantara, anak yang cerdas perlu

²Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995), Cet. ke-1, h. 3.

diawali di taman anak (sekarang Taman Kanak-kanak atau masa wiraga), di mana diberikan pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan daya cipta dan pikir, bahasa, perilaku dan keterampilan, jasmani serta moral, emosi, sosial, dan disiplin.³

Berbagai riset menunjukkan bahwa masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan otak anak untuk memperoleh proses pendidikan. *Golden age* adalah memonik dari *genius* (kecerdasan yang luar biasa), *obstinate* (gigih), *luxury* (mewah), *dynamic* (dinamis), *explorer* (penjelajah), *noble* (mulia), *authentic* (asli), *gentle* (baik hati) dan *elastic* (luwes). Periode ini adalah tahun-tahun berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta di lingkungannya sebagai stimulan terhadap perkembangan kepribadian, psikomotor, kognitif maupun sosialnya. Berdasarkan hasil penelitian, sekitar 50% kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur empat tahun, 80% telah terjadi ketika berumur delapan tahun, dan mencapai titik kulminasi ketika anak berumur sekitar 18 tahun.⁴ Hal ini berarti bahwa perkembangan yang terjadi dalam kurun waktu empat tahun pertama sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi pada kurun waktu 14 tahun berikutnya. Sehingga periode emas ini merupakan periode kritis bagi anak, di mana perkembangan yang diperoleh pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan periode berikutnya hingga masa dewasa. Sementara masa emas ini hanya datang sekali, sehingga apabila terlewat berarti habislah peluangnya. Untuk itu pendidikan untuk usia dini dalam bentuk pemberian rangsangan-rangsangan

³Soegeng Santoso, *Loc. cit.*

⁴Mustofa AY., *PAUD Berbasis Al-Qur'an*. (Semarang: Assalam Bandungan, 2009), h. 1.

dari lingkungan terdekat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan kemampuan anak.

Berdasarkan kenyataan di atas, Pemerintah sejak tahun 2002 telah memberikan perhatian yang besar terhadap lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini di Indonesia. Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Pasal 28 yang mengatur mengenai Pendidikan Anak Usia Dini menyebutkan:

- a. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar;
- b. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal;
- c. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudlatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat;
- d. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat;
- e. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.⁵

Dalam UU Sisdiknas Bab I Pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir

⁵Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal adalah Raudlatul Athfal (RA). Raudhatul Athfal merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang turut membantu anak didik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sebagai lembaga pendidikan prasekolah, Raudhatul Athfal dapat diibaratkan suatu jembatan pengembangan diri untuk melangkah ke pendidikan formal selanjutnya. Salah satu tujuan dari pendidikan Raudhatul Athfal adalah membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, kognitif, bahasa, fisik atau motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.⁶

Usia prasekolah merupakan usia yang menentukan bagi perkembangan anak dan masa peka pada anak. Anak sudah mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Anak pada usia 4-6 tahun sudah memasuki usia prasekolah. Perkembangan kecerdasan pada masa ini mengalami peningkatan dari 50% menjadi 80%. Bahkan diperkirakan bahwa anak-anak yang mengulang kelas pada tingkat sekolah dasar adalah anak-anak yang tidak masuk pada pendidikan prasekolah sebelum masuk Sekolah Dasar (SD). Mereka adalah anak yang tidak siap dan tidak disiapkan oleh orang tuanya untuk memasuki SD. Pendidikan Raudhatul Athfal merupakan bagian dari

⁶Masganti Sitorus. *Sejarah Perkembangan Raudhatul Athfal di Indonesia*. [Http://Pendidikananakprasekolah.Blogspot.Com/2010/11/Sejarah-Perkembangan-Raudhatul-Athfal.Html](http://Pendidikananakprasekolah.Blogspot.Com/2010/11/Sejarah-Perkembangan-Raudhatul-Athfal.Html). Diakses Tanggal 4 Februari 013

pendidikan prasekolah yang pembelajarannya lebih menekankan pada perkembangan anak.⁷

Diterbitkannya Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang salah satu pasalnya mengamanahkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini harus dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat dan pemerintah, maka proses pendidikan ini diatur melalui sebuah lembaga pendidikan seperti sekolah. Sekolah, dapat diartikan sebagai sebuah perusahaan yang harus diatur dalam sebuah manajemen "*how to manage*" atau bagaimana memimpin. Fenomena pendidikan saat ini semestinya dapat mewujudkan pendidikan yang membangun karakter dan budaya bangsa, dan perwujudan itu menjadi tanggung jawab sekolah.

Karakter sekolah adalah cikal bakal dari terbentuknya sekolah yang mengakomodasi pendidikan berkarakter. Karena sesungguhnya karakter sekolah adalah "isi sesungguhnya" bukan sekedar slogan atau iklan. Sedangkan karakter sekolah semestinya berpegang pada manajemen sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai karakter (*value*) dengan pemanfaatan dan pemberdayaan seluruh sumber daya yang dimiliki sekolah untuk pencapaian pendidikan karakter itu sendiri.

Dalam rangka implementasi manajemen sekolah yang berkarakter maka kepala sekolah selaku pimpinan utama bekerja sama dengan semua unsur sekolah harus berhasil membangun *awareness* bagi warga sekolah terutama pimpinan, guru dan karyawan harus mampu menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang

⁷*Ibid.*

kondusif sehingga menjadi contoh perilaku keseharian bagi siswa dalam membangun nilai nilai karakter. Sekaligus sebagai medium bagi anak didik untuk lebih berkarakter, jujur, mandiri, percaya diri dan menghargai arti belajar.

Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh peran kepemimpinan kepala sekolah. Karena kepala sekolah sebagai pemimpin di lembaganya, maka kepala sekolah harus mampu membawa lembaga ke arah tercapainya tujuan yang telah ditentukan. Kepala sekolah harus mampu melihat adanya perubahan terhadap regulasi pendidikan dan kehidupan globalisasi.

Menurut pengertiannya, kepala sekolah adalah tenaga fungsional guru yang diberikan tugas tambahan untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Kata kepala sekolah berasal dari dua kata yakni kepala dan sekolah. Kata kepala dapat diartikan sebagai ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi, sedangkan sekolah adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi penjelasan.⁸

Kepemimpinan kepala sekolah sangat menunjang akan tercapainya pengelolaan sekolah yang efektif dan efisien. Untuk hal itu, maka yang menjadi fokus adalah perbaikan proses pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai hasil pendidikan yang berkualitas. Untuk menciptakan sekolah yang efektif dan efisien, kepala sekolah sebagai manajer pendidikan di tingkatan sekolah dan ujung tombak utama dalam mengelola pendidikan diharapkan mampu memegang tugas

⁸ W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 482.

dan bertanggung jawab memegang peran aktif dalam memajukan sekolah atau lembaga pendidikan.

Kemudian, yang juga memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan karakter adalah pendidik atau guru. Sebagus apa pun konsep sebuah pendidikan karakter, tidak akan berhasil dengan baik apabila guru yang mendidik dan mengajar anak didik di sekolah tidak bisa dijadikan teladan dalam berperilaku. Pendidikan karakter juga akan sulit meraih keberhasilan apabila semangat yang dimiliki seorang guru bukan karena cinta dengan dunia pendidikan, melainkan hanya karena butuh terhadap pekerjaan atau sekedar status sosial. Di sinilah sesungguhnya guru menduduki posisi penting dalam keberhasilan pendidikan karakter di sekolah.

Mengapa guru sebagai teladan menduduki posisi penting dalam berhasil atau tidaknya pendidikan karakter di sekolah, karena pendidikan karakter sesungguhnya mempunyai esensi yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Kedua jenis pendidikan ini akan sangat sulit mencapai keberhasilan apabila hanya disampaikan dengan teori dan pengetahuan semata. Kesadaran anak didik bisa saja dibangun dengan doktrin yang berulang-ulang. Namun, apabila mereka tidak menemukan teladan dalam pribadi gurunya atau bahkan kepribadian guru justru berlawanan dengan apa yang disampaikannya, akan sulit bagi anak didik untuk menyerap pengetahuannya, apalagi terbangun kesadarannya untuk melakukan karakter yang baik. Guru yang patut untuk

dijadikan teladan, pendidikan karakter akan mudah dibangun dalam sebuah lembaga pendidikan atau sekolah.⁹

Karena pendidikan berkarakter sudah menjadi suatu kebutuhan yang sangat mendesak, maka Raudhatul Athfal dapat dijadikan *start* awal untuk memulai pendidikan karakter sedini mungkin secara formal.

Di Kabupaten Banjar tepatnya di Kecamatan Martapura terdapat dua Raudhatul Athfal yang dikenal sudah menerapkan pendidikan berkarakter terhadap anak didiknya, yaitu Raudhatul Athfal Uswatun Hasanah dan Raudhatul Athfal Muslimat NU Pasayangan Martapura. Raudhatul Athfal Uswatun Hasanah beralamat di Jalan Jenderal Ahmad Yani Gang Baru No. 24 F Tanjung Rema Martapura. Raudhatul Athfal ini berdiri pada tanggal 30 Maret 1976 di bawah naungan Yayasan Dharma Wanita Kementerian Agama (Perwanida) Kabupaten Banjar dan saat ini dipimpin oleh Hj. Sitti Hamriah, S.Ag. M.Pd. Visi sekolah ini ialah “Terwujudnya generasi penerus bangsa yang Islami”, sedangkan misinya ialah “Menghantarkan anak menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berpengetahuan, berketerampilan, mandiri dan berkeaktivitas”.

Raudhatul Athfal Muslimat NU Martapura beralamat di Jalan Pangeran Abdurrahman No. 17 RT. 02 Kelurahan Pesayangan Kecamatan Martapura Kota. Raudhatul Athfal ini memiliki visi yaitu: “Menyiapkan generasi dini yang bertanggung jawab, berakhlakul karimah jujur dan menebar kasih sayang agar tercipta sistem pendidikan prasekolah yang kondusif demokratis dan Islami yang berhaluan Ahlussunnah Wal Jama’ah di bawah ridha Allah swt”. Misinya yaitu:

⁹Azzet, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. (Yogyakarta: Arruz Media. 2011), h. 37.

“Membekali perkembangan anak dengan keimanan, sehingga menjadi anak yang beriman dan bertaqwa; Mengembangkan potensi anak sedini mungkin sehingga dalam hidup mencintai akan belajar; mencintai sesama makhluk Allah dan mencintai Al-qur’an; Menciptakan suasana kondusif dan demokratis dalam perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya”.

Pemilihan kedua sekolah ini didasari alasan bahwa kedua sekolah ini adalah sekolah yang dianggap berhasil dalam membentuk karakter dan perilaku siswa. Hal ini tampak dari perilaku keseharian guru dan siswa yang dinilai oleh masyarakat cukup baik. Selain itu dibuktikan dengan adanya sederet prestasi dan penghargaan yang didapat oleh kedua sekolah ini, seperti Lomba Sekolah Sehat Juara III tahun 2005 dan 2009 tingkat Provinsi Kalimantan Selatan, Lomba Kepala TK/ RA berprestasi (Juara I) Tingkat Kabupaten Banjar 2010, Lomba UKS Juara I tingkat Kabupaten Banjar tahun 2010 dan masih banyak lagi prestasi yang diraih oleh kedua sekolah ini.

Penulis memandang perlu untuk meneliti kedua Raudhatul Athfal tersebut untuk mengetahui bagaimana peran kepala sekolah dan guru-guru yang ada di sekolah itu dalam melaksanakan kegiatan dan proses pendidikan sehingga menghasilkan output yang berkarakter, mandiri, sehat dan cerdas. Hasil penelitian ini akan memberikan masukan dan teladan bagi sekolah lain untuk mencontoh sekolah ini dalam melakukan proses belajar mengajar di sekolah.

B. Rumusan Masalah

Secara rinci rumusan masalah penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana peran Kepala Raudhatul Athfal Uswatun Hasanah dan Raudhatul Athfal Muslimat NU Pasayangan Martapura dalam implementasi membangun manajemen sekolah berkarakter?
2. Bagaimana peran guru Raudhatul Athfal Uswatun Hasanah dan Raudhatul Athfal Muslimat NU Pasayangan Martapura dalam membangun manajemen sekolah berkarakter?
3. Bagaimana hasil dari proses manajemen pembelajaran berkarakter di Raudhatul Athfal Uswatun Hasanah dan Raudhatul Athfal Muslimat NU Pasayangan Martapura?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui peran Kepala Raudhatul Athfal Uswatun Hasanah dan Raudhatul Athfal Muslimat NU Pasayangan Martapura dalam implementasi membangun manajemen sekolah berkarakter
2. Mengetahui peran guru Raudhatul Athfal Uswatun Hasanah dan Raudhatul Athfal Muslimat NU Pasayangan Martapura dalam membangun manajemen sekolah berkarakter.
3. Mengetahui hasil dari proses pembelajaran berkarakter di Raudhatul Athfal Uswatun Hasanah dan Raudhatul Athfal Muslimat NU Pasayangan Martapura.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan untuk meningkatkan pendidikan karakter pada anak usia dini di lingkungan pendidikan prasekolah, sebagai bekal untuk membangun generasi yang berkarakter unggul di masa-masa selanjutnya.

2. Secara Praktis

Secara praktisnya hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi Raudhatul Athfal Uswatun Hasanah dan Raudhatul Athfal Muslimat NU Pasayangan Martapura untuk terus dapat meningkatkan prestasi yang telah dicapai dan memperbaiki kekurangan yang ada.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul tesis ini maka penulis memberikan definisi operasional yang terdiri dari makna judul dan arah penelitian. Tesis ini berjudul: “Manajemen Sekolah Berkarakter (Studi tentang Peran Kepala Sekolah dan Guru di Raudhatul Athfal Uswatun Hasanah dan Raudhatul Athfal Muslimat NU Pasayangan Martapura)”. Definisi operasional dijabarkan sebagai berikut:

1. Manajemen sekolah adalah pengelolaan sekolah melalui sumber daya manusia untuk mencapai tujuan sekolah secara efisien dan efektif dalam aspek dan fungsi. Manajemen sebagai aspek meliputi manajemen kurikulum, tenaga pendidik dan kependidikan, siswa, sarana dan prasarana, dana, dan hubungan masyarakat. Manajemen sebagai fungsi meliputi

pengambilan keputusan, pemformulasian tujuan, perencanaan, pengorganisasian, pengaturan ketenagaan, pengkomunikasian, pelaksanaan, pengkoordinasian, supervisi, dan pengendalian.¹⁰

2. Berkarakter berasal dari kata dasar karakter. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, juga bisa dipahami sebagai tabiat atau watak. Karakter juga berarti cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat. Dengan demikian, orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki karakter, mempunyai kepribadian atau berwatak.¹¹
3. Peran adalah serangkaian hak, kewajiban, harapan, norma, dan perilaku seseorang yang harus dihadapi dan dipenuhi.¹² Dengan demikian, peran kepala sekolah adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap kepala sekolah sesuai kedudukannya dalam suatu sistem pendidikan. Kepala sekolah sebagai pengelola satuan pendidikan (sekolah) bertanggung jawab terhadap efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan di sekolahnya, melalui peranan-peranan yang dimainkannya. Peran kepala sekolah dalam perspektif kebijakan

¹⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 19.

¹¹ Azzet, Akhmad Muhaimin, *Op. cit.*, h. 16.

¹² Hindin, Michelle J. (2007) "Role Theory" in George Ritzer (ed.) *The Blackwell Encyclopedia of Sociology*, Blackwell Publishing, 2007, 3959-3962.

Pendidikan Nasional mencakup tujuh peran utama kepala sekolah yaitu, sebagai: (1) *educator* (pendidik); (2) manajer; (3) administrator; (4) supervisor (penyelia); (5) *leader* (pemimpin); (6) pencipta iklim kerja; dan (7) wirausahawan.¹³

4. Raudatul Athfal (disingkat RA) merupakan jenjang pendidikan anak usia dini (yakni usia 4-6 tahun) dalam bentuk pendidikan formal, di bawah pengelolaan Kementerian Agama. RA setara dengan Taman Kanak-kanak (TK), di mana kurikulumnya ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Di Indonesia, menempuh pendidikan TK/RA tidaklah wajib, namun dalam perkembangannya banyak Sekolah Dasar yang mewajibkan calon siswanya lulus TK/RA.¹⁴

Dengan demikian, yang dimaksud dengan judul penelitian di atas ialah suatu penyelidikan yang bertujuan untuk mengetahui tugas kepala sekolah dan guru Raudhatul Athfal Uswatun Hasanah dan RA Muslimat NU dalam usaha melaksanakan manajemen sekolah yang berbasis karakter yang berkaitan dengan aspek kurikulum, tenaga dan sumberdaya manusia, siswa, sarana dan prasarana, dana, dan hubungan masyarakat.

F. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tentang pendidikan berkarakter pernah dilakukan, seperti tesis oleh Zuhriyah pada Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin

¹³ Ahmad Soetopo. 7 Peran Utama Kepala Sekolah. <http://sdntunaskarya.blogspot.com/2012/07/7-peran-utama-kepala-sekolah.html>. diakses pada tanggal 20 maret 2013.

¹⁴Mustofa AY., *Loc.cit.*

dengan judul: “Pembentukan Karakter Mandiri Siswa di SMPN 1 Malinau Kota Kabupaten Malinau Provinsi Kalimantan Timur”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana pembentukan karakter mandiri siswa di sekolah tersebut.

Ada juga tesis yang ditulis oleh Ainun Nikmah dengan judul: “Hubungan Karakter Guru dan Dukungan Orangtua dengan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam bagi Siswa SMPN se Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala”. Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah karakter guru bukan karakter siswa seperti yang akan penulis lakukan.

Selain itu, ada juga tesis yang ditulis oleh Muhammad Mansur dengan judul: ”Analisis Manajemen Pembelajaran Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berkarakter dalam Membentuk Perilaku Siswa SMAN 4 Balikpapan”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam sudah berjalan sesuai dengan yang ditetapkan.

Dari ketiga penelitian yang penulis sebutkan, semuanya melakukan penelitian pada sekolah menengah, Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan pada tingkat anak usia dini khususnya di Raudhatul Athfal dan yang menjadi fokus adalah tentang peran Kepala Sekolah dan Guru Raudhatul Athfal.

G. Sistematika Penulisan

Penyusunan tesis ini dibagi dalam enam bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II, Kajian Pustaka. Bab ini memuat tinjauan teoretis yang berkaitan dengan persoalan yang akan dibahas dalam penelitian ini, di antaranya hakikat pendidikan karakter, hakikat anak usia dini, pendidikan karakter pada anak usia dini, dan manajemen sekolah berkarakter.

Bab III, Metode Penelitian, mencakup: jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data serta pengecekan keabsahan data.

Bab IV, Paparan Data Penelitian, berisi gambaran umum objek penelitian, deskripsi data dan analisis data.

Bab V, Pembahasan, berisi analisis data terhadap permasalahan yang disajikan dalam deskripsi data.

Bab VI, Penutup, berisi simpulan dan saran.